

## **BAB II**

### **HUBUNGAN KERJASAMA ANTARA ARAB SAUDI DAN CHINA**

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai sistem politik Arab Saudi, minyak mentah sebagai sumber pendapatan Arab Saudi beserta dinamikanya, serta akan membahas mengenai upaya diversifikasi yang dilakukan oleh Arab Saudi seiring dengan menurunnya harga minyak mentah dan kerjasama yang dilakukan oleh Arab Saudi dan China. Kerjasama yang terjalin antara Arab Saudi dan China pada tahun tersebut dimulai dengan kerjasama pada bidang perdagangan minyak mentah dimana ekspor minyak mentah Arab Saudi terhadap China merupakan fokus utama dalam hubungan diplomatik yang terjalin antar keduanya. Hubungan kerjasama tersebut pun terus meningkat seiring dengan China yang kemudian menjadi importir utama minyak mentah Arab Saudi.

#### **2.1 Politik Pemerintahan Arab Saudi**

Kerajaan Arab Saudi merupakan negara terbesar yang berada di kawasan Semenanjung Arab, berbatasan langsung dengan Laut Merah dan Teluk Aqaba di sebelah barat, Teluk Persia di sebelah timur, Yordania, Irak, dan Kuwait di sebelah utara, serta Yaman, Oman, dan Qatar di sebelah selatan. Arab Saudi merupakan sebuah negara berbentuk kerajaan dengan sistem pemerintahan monarki absolut dimana Raja

memiliki kuasa penuh atas pemerintahan. Memiliki luas wilayah 2.149.690 km<sup>2</sup>, Arab Saudi merupakan negara dengan wilayah terluas yang berada di Teluk Arab.<sup>27</sup>

Kerajaan Arab Saudi mendefinisikan negaranya sebagai negara berkedaulatan Islam, dimana agamanya adalah Islam dan konstitusinya berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. Kepala negara sekaligus kepala pemerintahannya dipegang oleh seorang Raja yang juga bertindak sebagai perdana menteri. Arab Saudi memiliki sistem pemerintahan monarki absolut dimana Raja memiliki kekuasaan penuh yang tidak terbatas. Raja bertanggungjawab dalam memastikan penerapan syariah dan kebijakan umum negara, serta mengawasi perlindungan dan pertahanan negara. Dalam menjalankan tugasnya, Raja dibantu oleh Anggota Dewan Menteri. Disamping itu, Raja memiliki seorang Putra Mahkota yang diangkat langsung oleh Raja.<sup>28</sup>

Raja memerintah seumur hidup dan dipilih oleh pendahulunya, dari keturunan laki-laki Raja Abdulazis bin Abdulrahman Al Saud. Nantinya, pilihan tersebut harus mendapatkan persetujuan para dewan pangeran senior. Raja Salman bin Abdulazis Al-Saud yang merupakan Raja Arab Saudi saat ini diangkat menjadi Raja pada tahun 2015 setelah mengalami pergantian kekuasaan dari Raja Abdullah bin Abdulaziz yang wafat di tahun tersebut. Raja Salman sendiri merupakan generasi kedua dari Abdulazis Ibn Saud. Selanjutnya pada tahun 2017, ia kemudian mengangkat Mohammed bin Salman

---

<sup>27</sup> Joshua Teitelbaum, Harry St. John Bridger Philby, dan William L. Ochsenswald, *Saudi Arabia*, diakses dalam <https://www.britannica.com/place/Saudi-Arabia> (06/11/2019, 16.00 WIB)

<sup>28</sup> The Embassy of the Kingdom of Saudi Arabia, *About Saudi Arabia: Council of Ministers System*, diakses dalam <https://www.saudiembassy.net/council-ministers-system-0> (07/10/2019, 10.01 WIB)

sebagai Putra Mahkota, menggantikan Mohammed bin Nayef.<sup>29</sup> Pangeran Mohammed bin Salman yang kemudian menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan tersebut terpilih sebagai Putra Mahkota setelah memperoleh suara mayoritas, yakni sebanyak 31 suara dari 34 suara dalam Komisi Suksesi Saudi dimana semua anggotanya merupakan anggota keluarga kerajaan.<sup>30</sup>

Raja Arab Saudi juga menjalankan kekuasaan negara sebagai kepala lembaga legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Dalam lembaga legislatif Arab Saudi, terdapat *Majlis al-Shura* atau Majelis Permusyawaratan (*Consultative Council*) yang beranggotakan 150 anggota yang ditunjuk oleh Raja untuk setiap empat tahun masa jabatan. *Majlis al-Shura* merupakan lembaga perundang-undangan yang didalamnya terbagi dalam 12 komite seperti komite hak asasi manusia, pendidikan, kebudayaan, informasi, kesehatan dan hubungan sosial, pelayanan dan keperluan publik, hubungan luar negeri, keamanan, administrasi, hubungan Islam, ekonomi dan industri, serta keuangan.<sup>31</sup> Majelis ini bertugas dalam menilai, menafsir serta memperbaiki undang-undang kerajaan, undang-undang kecil maupun kontrak dan perjanjian antarbangsa. Selain itu, majelis ini juga memiliki kewenangan dalam menasihati Raja dan juga

---

<sup>29</sup> Freedom in the World, *Saudi Arabia*, diakses dalam <https://freedomhouse.org/report/freedom-world/2019/saudi-arabia> (08/10/2019, 13.32 WIB)

<sup>30</sup> VOA Indonesia, *Putra Mahkota Kerajaan Arab Saudi Diganti*, diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/putra-mahkota-kerajaan-arab-saudi-diganti/3909809.html> (08/10/2019, 12.10 WIB)

<sup>31</sup> The Embassy of the Kingdom of Saudi Arabia, *Majlis al-Shura (Consultative Council)*, diakses dalam <https://www.saudiembassy.net/majlis-al-shura-consultative-council> (07/11/2019, 14.54 WIB)

Dewan Menteri mengenai isu-isu yang berhubungan dengan program-program kerajaan.<sup>32</sup>

Lembaga yudikatif tertinggi Arab Saudi terdapat Mahkamah Agung (*Supreme Council of Judicial*). Mahkamah Agung atau Pengadilan Syariah beranggotakan 11 anggota yang dipilih oleh Raja diantara para ulama terkemuka yang ada di Arab Saudi. Mahkamah ini berwenang dalam mengatur administratif badan peradilan, menimbang banding, serta memeriksa kembali kasus-kasus yang melibatkan hukuman mati, terutama yang dijatuhkan oleh peradilan-peradilan dibawahnya. Peradilan kedua dalam lembaga yudikatif selanjutnya terdapat Pengadilan Banding yang berwenang dalam mengurus semua kasus kecuali kasus-kasus dari badan administrasi. Terakhir, terdapat Pengadilan Terbatas dan Pengadilan Umum yang mendengar kasus-kasus kecil yang melibatkan individu, sipil, dan tindak kejahatan.<sup>33</sup>

Sementara dalam lembaga eksekutif, terdapat Dewan Menteri atau Kabinet (*Council of Ministers Systems*) yang diketuai oleh Raja. Dewan Menteri terdiri atas Perdana Menteri yang tak lain adalah Raja, Wakil Perdana Menteri yakni Putra Mahkota, 21 Menteri, dan tujuh Menteri Negara. Anggota Dewan Menteri dilantik langsung oleh Raja dan sebagian besar merupakan kaum kerabat Raja. Dewan Menteri bertanggungjawab dalam menyusun dan mengawasi implementasi kebijakan internal,

---

<sup>32</sup> Nur Rohim, *Kedudukan Konstitusi Dalam Praktik Kenegaraan Saudi Arabia*, Tahkim, 9, 2 (Desember), Jakarta: Universitas Islam Jakarta, hal 103. Diakses dalam [https://www.researchgate.net/publication/327069980\\_KEDUDUKAN\\_KONSTITUSI\\_DALAM\\_PRAKTIK\\_KETATANEGARAAN\\_SAUDI\\_ARABIA](https://www.researchgate.net/publication/327069980_KEDUDUKAN_KONSTITUSI_DALAM_PRAKTIK_KETATANEGARAAN_SAUDI_ARABIA) (07/11/2019, 12.09 WIB)

<sup>33</sup> Ibid, hal 107.

eksternal, keuangan, pendidikan dan pertahanan, ekonomi, serta urusan umum kenegaraan. Dalam menjalankan tugasnya, Raja adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang memiliki suara mutlak dalam memberikan suara untuk mengambil sebuah kebijakan.<sup>34</sup>

Anggota keluarga kerajaan dapat memengaruhi keputusan Raja. Meskipun Raja menempati posisi tertinggi dalam proses pembuatan kebijakan dan memiliki kekuasaan penuh, namun dalam praktiknya Raja berkonsultasi dengan para pangeran senior yang berasal dari keluarga kerajaan sebelum ia membuat kebijakan.<sup>35</sup> Dalam menentukan sebuah kebijakan, Raja akan berkonsultasi dengan Putra Mahkota, para menteri yang bersangkutan, dewan pertimbangan Raja (agamawan, ilmuwan, ahli ekonomi, serta ahli politik dan ahli militer), dan juga perwakilan parlemen serta dewan nasional sebelum mengeluarkan sebuah kebijakan baik dalam maupun luar negeri. Arab Saudi merupakan negara yang unik, dimana negara memberikan tempat bagi pemerintah untuk mempelajari dan melakukan analisis atas segala saran, pandangan, dan juga nasihat yang mungkin muncul dari konsultasi tersebut. Selanjutnya, setelah Raja membuat keputusan, negara akan bekerjasama untuk mewujudkan tujuannya.<sup>36</sup>

*“The King always consults with the Crown Prince, the Deputy Crown Prince and other senior members of the royal family when performing internal and external policies. The King also consults with the various bodies before making decision. Saudi Arabia has a unique system which*

---

<sup>34</sup> The Embassy of the Kingdom of Saudi Arabia, *Council of Ministers Systems*, diakses dalam <https://www.saudiembassy.net/council-ministers-system-0> (07/11/2019, 08.12 WIB)

<sup>35</sup> Norafidah Binti Ismail, *Op. Cit.* hal 44. pada (10/10/2019, 10.10 WIB)

<sup>36</sup> Fahad M. Alsultan, *The Saudi King: Power and Limitation in the Saudi Arabian Foreign Policy Making*, International Journal of Social and Humanity, 3, (5), United Kingdom: Leeds University. Diakses dalam <http://www.ijssh.org/index.php?m=content&c=index&a=show&catid=41&id=578> (20/11/2019, 12.34 WIB)

*allow the government to study and analyzes all suggestion, views, and advise, and when the government make its decision, the whole country work together as one unite to achieve its goals.*”<sup>37</sup>

Raja adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan Arab Saudi. Raja memiliki kekuasaan penuh dan tidak terbatas selaku kepala negara, kepala pemerintahan, dan juga perdana menteri. Posisi Raja dalam lembaga legislatif, yudikatif serta eksekutif sekaligus menegaskan betapa sentralnya posisi Raja selaku pembuat kebijakan. Segala keputusan maupun kebijakan yang telah direncanakan oleh masing-masing lembaga Kerajaan, haruslah atas sepengetahuan dan persetujuan Raja. Raja membuka konsultasi dan diskusi dengan dewan terkait, namun keputusan akhir tetap berada di tangan Raja selaku pembuat kebijakan baik dalam maupun luar negeri.

Arab Saudi telah mengalami beberapa perubahan sejarah sebelum benar-benar dipersatukan. Kerajaan Arab Saudi modern sendiri didirikan pada tahun 1932, oleh Raja Abdulazis Al-Saud yang merupakan Raja pertama Arab Saudi. Pada 23 September 1932, ditetapkan sebagai Hari Kemerdekaan Arab Saudi dimana pada hari tersebut, *Kingdom of Hijaz and Najd* resmi berganti nama menjadi Kerajaan Arab Saudi. Sejak saat itu, Arab Saudi mengalami transformasi yang cukup pesat dimana Arab Saudi yang semula merupakan negara gurun, dalam beberapa dekade yang cukup singkat, berubah menjadi negara kerajaan yang modern.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal 15.

<sup>38</sup> United Nations Development Programme, *Saudi Arabia*, diakses dalam [https://www.sa.undp.org/content/saudi\\_arabia/en/home/countryinfo.html](https://www.sa.undp.org/content/saudi_arabia/en/home/countryinfo.html) (07/10/2019, 14.00 WIB)

Selama ini, Arab Saudi dikenal sebagai negara Islam dengan predikat ultra-konservatif yang berpegang teguh pada hukum Islam serta sebagai negara yang menggantungkan sebagian besar pendapatan negaranya pada sektor minyak. Namun sejak masa pemerintahan Raja Abdullah 2005-2015, Arab Saudi sebenarnya sudah secara bertahap memulai untuk memodernisasi kerajaan. Raja Abdullah mulai mengenalkan serangkaian inisiatif sosial dan ekonomi dalam rangka mewujudkan diversifikasi ekonomi, termasuk perluasan lapangan kerja serta peluang sosial bagi perempuan, menarik investasi asing, meningkatkan peran sektor swasta dalam perekonomian yang bertujuan untuk meringankan beban keuangan pemerintah, serta mencegah bisnis dari maraknya memperkerjakan pekerja asing.<sup>39</sup>

Pasca Raja Abdullah wafat dan pemerintahannya digantikan oleh Raja Salman bin Abdulaziz al-Saud. Pada awal masa pemerintahannya, Raja Salman sempat menilai bahwa upaya modernisasi yang dilakukan oleh Raja Abdullah terlalu liberal. Oleh karenanya pada masa awal pemerintahannya, Raja Salman sempat memecat dua ulama yang dianggap terlalu liberal dalam jabatannya. Pemecatan tersebut adalah terhadap Menteri Kehakiman Mohammed Al-Issa yang dituding mendorong reformasi kebarat-baratan dan kepala Polisi Syariah Abdulatif Al Aal-Sheikh yang merupakan musuh utama kubu konservatif Arab Saudi.<sup>40</sup> Langkah yang dilakukan oleh Raja Salman

---

<sup>39</sup> Central Intelligence Agency, *Middle East: Saudi Arabia*, diakses dalam <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sa.html> (10/10/2019, 15.22 WIB)

<sup>40</sup> Reuters, *Kebijakan Raja Arab Saudi bagi Kubu Konservatif, Liberal*, diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150203171627-120-29370/kebijakan-raja-arab-saudi-bagi-kubu-konservatif-liberal> (10/10/2019, 16.30 WIB)

tersebut pun dipandang sebagai dukungan terhadap kubu konservatif dan merupakan langkah mundur dari upaya modernisasi yang dilakukan oleh mendiang Raja Abdullah.

Namun ternyata hal tersebut tidak berlangsung lama. Pada Desember 2015, untuk pertama kalinya Arab Saudi mengizinkan perempuan untuk memilih dan berdiri sebagai kandidat anggota dewan kota. Hal tersebut kemudian membuahkan hasil dengan 19 perempuan berhasil memenangkan kursi pemerintahan. Selain itu, Arab Saudi juga telah mencabut larangan mengemudi untuk perempuan dan pada September 2017, telah mengeluarkan ijin mengemudi untuk perempuan.<sup>41</sup> Pada tahun 2018, Arab Saudi secara resmi membuka bioskop komersial pertama sekaligus mengakhiri 35 tahun pelarangan akibat mendapat paksaan dari kubu konservatif.<sup>42</sup>

Pasca pergantian pemerintahan, Arab Saudi terus menunjukkan keterlibatannya dalam sejumlah agenda internasional. Sebelumnya, di bulan Maret 2015 Arab Saudi memimpin koalisi 10 negara dalam kampanye militer yang bertujuan untuk memulihkan pemerintah Yaman yang sah, yang telah digulingkan oleh Houthi.<sup>43</sup> Sejak akses Arab Saudi ke WTO pada tahun 2005, pemerintah terus mengejar reformasi dan diversifikasi ekonomi, serta mempromosikan investasi asing di kerajaan. Kemudian

---

<sup>41</sup> Chulov M, Saudi Arabia's New Mood: More Freedom for Women—but is the nation ready?, diakses dalam <https://www.theguardian.com/world/2018/mar/03/saudi-arabia-new-mood-freedom-for-women-but-is-itready> (4/12/2019, 14.32 WIB)

<sup>42</sup> Reuters, *Arab Saudi Resmikan Bioskop Pertama, Sekaligus Akhiri Larangan Selama 35 Tahun*, diakses dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43815779> (10/10/2019, 09.09 WIB)

<sup>43</sup> Houthi merupakan salah satu kelompok teror yang berasal dari kota Sa'dah, Yaman Utara. Kelompok ini eksis sejak tahun 1990-an dengan fokus utama untuk memerangi keterbelakangan ekonomi dan marginalisasi politik di Yaman. Namun sejak tahun 2011, Houthi bersebrangan dengan pemerintah Yaman. Diakses dalam <https://www.aljazeera.com/news/middleeast/2014/08/yemen-houthis-hadi-protests-201482132719818986.html> (19/12/2019, 13.54 WIB)



pada April 2016, pemerintah Arab Saudi meluncurkan serangkaian reformasi sosial-ekonomi yang kemudian dikenal sebagai *Saudi Vision 2030*.<sup>44</sup>

## **2.2 Dinamika Minyak Arab Saudi**

### **2.2.1 Dinamika Perdagangan Minyak Arab Saudi**

Kiprah Arab Saudi sebagai negara penghasil minyak mentah dunia dimulai pada tahun 1933, dimana pada tahun tersebut ditandatangani sebuah perjanjian konsesi antara Arab Saudi dan *Standard Oil Company of California* (SOCAL). Demi misinya mencari sumber minyak, SOCAL banyak pergi ke wilayah di Timur Tengah. Selain Arab Saudi, dalam waktu yang bersamaan, SOCAL juga menjalin konsesi dengan Bahrain. Untuk memisahkan operasi yang dikerjakan di Bahrain dan Arab Saudi, SOCAL selaku perusahaan induk pun memutuskan untuk mendirikan *California Arabian Standard Oil Company* (CASOC) yang merupakan anak perusahaan atau perusahaan unit yang bertujuan dalam mengurus operasi SOCAL di Arab Saudi. Berlokasi di Delaware, CASOC pun resmi didirikan pada 8 November 1933.<sup>45</sup>

Sebelum resmi menjalin kerjasama dengan SOCAL, Arab Saudi sempat menandatangani sebuah konsesi perjanjian dengan seorang geologis bernama Frank Holmes yang berasal dari New Zealand terkait pencarian minyak pada tahun 1923. Namun, konsesi pertama tersebut tidak membuahkan hasil.<sup>46</sup> Pada tahun 1935, *The*

---

<sup>44</sup> *Middle East: Saudi Arabia, Loc. Cit.*

<sup>45</sup> Scott McMurray, 2011, *Energy to the World: The Story of Saudi Aramco*, Volume 1, Houston: Aramco Services Company, hal. 62 (11/10/2019, 18.18 WIB)

<sup>46</sup> David E. Long, *Saudi Oil Policy*, JSTOR, 3, 1 (Winter), Washington DC: The Wilson Quarterly, hal. 84. Diakses dalam <https://www.jstor.org/stable/40255563> (11/10/2019, 14.12 WIB)

*Texas Company* (TEXACO) bergabung dengan SOCAL dalam *joint venture*. Selanjutnya setelah memulai survey di tahun 1935 dan melakukan percobaan pengeboran selama beberapa tahun, pada tahun 1938 pengeboran di daerah Dammam pun membuahkan hasil. Setelah melakukan beberapa percobaan pengeboran, titik di sumur Dammam No. 7 tersebutlah yang kemudian dirasa cocok dengan perhitungan yang telah dilakukan oleh ahli geologis mereka.<sup>47</sup>

Pada 4 Maret 1938, Dammam No. 7 diketahui dapat memproduksi 1.585 bpd dan mencapai 3.690 bpd pada 7 Maret 1938.<sup>48</sup> Jumlah tersebut terus meningkat hingga akhirnya mencapai lebih dari 100.000 bpd. Sementara itu, perjalanan pun dimulai. Perusahaan mulai membangun fasilitas untuk mengangkut minyak, dimulai dari pengumpulan tank, jaringan pipa, serta terminal kecil di Al-Khobar. Kemudian pada September 1938, perusahaan mulai mengirimkan minyak ke *The Bahrain Petroleum Company* (BAPCO) dengan kapal tongkang. Selanjutnya, CASOC pun secara resmi menyatakan kepada pemerintah Arab Saudi bahwa mereka telah mencapai produksi komersial pada 16 Oktober 1938.<sup>49</sup>

Awal tahun 1940, Max Steineke—seorang geologis yang berjasa dalam penemuan titik pengeboran Dammam No.7 pada tahun 1938, Thomas Berger, dan Ernie Berg menemukan sebuah tikungan besar yang terletak di dasar sungai kering

---

<sup>47</sup> Saudi Arabian Oil Co., *Chapter 1: The Birth of Arabian Oil*, diakses dalam <https://www.saudiaramco.com/en/who-we-are/overview/our-history> (06/10/2019, 11.00 WIB)

<sup>48</sup> bpd (*barrel per day*) adalah satuan volume yang digunakan dalam pengukuran minyak bumi. 1bpd=159 liter.

<sup>49</sup> Scott Murray, *Op. Cit.* hal 90.

Wadi Al-Sahbah. Penelitian mengkonfirmasi bahwa area tersebut telah mengalami peningkatan geologis, yang merupakan indikasi adanya minyak dibawahnya. Pencarian lebih lanjut kemudian mengungkapkan bahwa pada tahun 1948 minyak memang ditemukan di sebelah selatan Ghawar yang kemudian dikenal sebagai ladang Ghawar, sebuah ladang minyak bumi terbesar.<sup>50</sup>

Pada tahun-tahun akhir Perang Dunia II, tepatnya pada 31 Januari 1944 CASOC mengganti namanya menjadi *Arabian American Oil Company* (ARAMCO) sekaligus mempertegas bahwa Arab Saudi merupakan produsen minyak dunia.<sup>51</sup> Pasca Perang Dunia II, terjadi lonjakan permintaan terkait minyak mentah. Selama perang berlangsung, Arab Saudi banyak berkontribusi sebagai penyedia minyak bagi Amerika Serikat yang tengah berperang dengan Uni Soviet. Hal tersebut terbukti dengan pengembangan kilang minyak dengan kapasitas 50.000bpd di Ras Tanura untuk Angkatan Laut Amerika Serikat.<sup>52</sup> Bahkan setelah Perang Dunia II usai, Amerika Serikat terus mengalami peningkatan konsumsi minyak mentah yang kemudian mengakibatkan Amerika Serikat sendiri tidak mampu memenuhi kebutuhannya akan minyak sehingga ia harus mengimpor minyak mentah dari luar.

Pada pertengahan tahun 1950, Uni Soviet yang merupakan aktor utama dalam Perang Dunia II pun merasakan dampaknya. Pasca perang, Uni Soviet yang membutuhkan banyak dana untuk pembangunan kembali dan keperluan industrialisasi

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal 103.

<sup>51</sup> *Ibid*, hal 118.

<sup>52</sup> *Ibid*, hal 115.

negaranya, kemudian mulai mengekspor minyak dalam jumlah yang tidak sedikit, namun dengan harga yang jauh lebih rendah dari yang dipasarkan oleh negara-negara produsen minyak di Timur Tengah. Masuknya Uni Soviet ke pasar minyak dunia dengan memberikan harga jual yang relatif rendah tersebut kemudian lambat laun banyak diikuti oleh perusahaan-perusahaan minyak dunia seperti *British Petroleum Company* (BP) dan *Jersey* dengan melakukan pemotongan harga jual demi menyelaraskan dengan kondisi pasar.<sup>53</sup>

Merespon fenomena tersebut, Arab Saudi bersama beberapa negara produsen minyak mentah pun kemudian mengadakan pertemuan hingga terbentuklah OPEC. *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) merupakan *Inter-Governmental Organization* (IGO) yang beranggotakan negara-negara pengeksport minyak bumi. OPEC didirikan pada saat Konferensi Baghdad di Iran pada 10-14 September 1960 oleh lima negara pengeksport minyak bumi diantaranya Irak, Iran, Kuwait, Arab Saudi, dan Venezuela. Berdirinya OPEC dipicu oleh keputusan sepihak yang dibuat oleh perusahaan minyak multinasional yang dikenal dengan nama *The Seven Sister's*.<sup>54</sup> Istilah tersebut merupakan sebutan untuk perusahaan minyak multinasional yang terdiri dari *Anglo-Iranian Oil Company/British Petroleum Company* (BP), *Exxon Mobil*, *America's Gulf Oil*, *Royal Dutch Shell*, *Socal/Chevron*,

---

<sup>53</sup> Scott Murray, 2011, *Energy to the World: National Resources*, Volume 2, Houston: Aramco Services Company, hal. 4 (20/10/2019)

<sup>54</sup> *Seven Sister's* merupakan sebutan untuk tujuh perusahaan minyak multinasional yang menguasai sekitar 85% produksi dan distribusi minyak dunia pasca PD II hingga tahun 1970an. Namun, hegemoni *Seven Sister's* kemudian terganggu seiring dengan berdirinya OPEC. Diakses dalam <https://www.aljazeera.com/programmes/specialseries/2013/04/201344105231487582.html> (10/11/2019, 13.23 WIB)

*Standard Oil Company of New York (Socony/Mobil)* dan *Texaco. Seven Sisters* kemudian terkenal sebagai perusahaan minyak multinasional yang menguasai industri minyak dunia dengan menetapkan harga di pasar internasional.<sup>55</sup>

Dalam kurun waktu satu dekade pasca pembentukannya, keanggotaan OPEC pun terus bertambah. Pada akhir tahun 1969, OPEC memiliki sepuluh negara anggota dengan bergabungnya Qatar (1961), Indonesia (1962), Libya (1962), Uni Emirat Arab (1967), dan Algeria (1969). OPEC didirikan dengan tujuan untuk mengoordinasikan dan menyatukan kebijakan minyak di antara negara-negara anggota, mengatur strategi untuk melindungi kepentingan negara anggota, mengatur stabilitas harga minyak di pasar internasional, menjamin *income* yang tepat bagi para produsen, menjamin suplai minyak yang efisien dan ekonomis bagi konsumen, serta menjamin kembalinya modal yang adil kepada para investor yang telah berinvestasi dalam industri ini.<sup>56</sup>

Hingga akhir tahun 2018 dengan keanggotaan berjumlah 14 negara anggota, diketahui sebesar 79,4% cadangan minyak bumi yang ada di dunia tersebar di negara-negara anggota OPEC dimana 64,5% nya terdapat di Timur Tengah dengan Arab Saudi memiliki sekitar 22,5% cadangan minyak yang tersebar di negaranya. Sementara itu, negara-negara penghasil minyak namun *non-OPEC* secara keseluruhan hanya memiliki 20,6% cadangan minyak. Cadangan minyak dunia terbesar berada di negara-negara anggota OPEC yang keanggotaannya diisi oleh negara-negara berkembang. Namun,

---

<sup>55</sup> Saudi Arabian Oil Co., *Chapter 2: Radical Expansion Across Saudi Arabia*, diakses dalam <https://www.saudiaramco.com/en/who-we-are/overview/our-history> (13/10/2019, 18.00 WIB)

<sup>56</sup> Organization of the Petroleum Exporting Countries, *Brief History*, diakses dalam [https://www.opec.org/opec\\_web/en/about\\_us/24.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm) (20/10/2019, 15.34 WIB)

konsumsi minyak dunia terbesar justru terdapat pada negara-negara industri maju seperti Amerika Serikat, Eropa, dan juga Jepang.<sup>57</sup>

Naik dan turunnya harga minyak secara otomatis akan memengaruhi harga barang-barang lain di pasar internasional. Bahkan, minyak juga dapat memengaruhi politik dan keamanan suatu negara. Sebagai dampak dari adanya Perang Arab dan Israel, *Organization of Arab Petroleum Exporting Countries* (OAPEC) mengusulkan kepada OPEC agar membuat kebijakan agar negara-negara anggotanya melakukan embargo minyak terhadap negara-negara barat.<sup>58</sup>

Pada 17 Oktober 1973, OPEC pun memutuskan untuk melakukan embargo minyak dengan mengurangi produksi dan menaikkan harga jual minyak di pasar internasional yang mengakibatkan keberadaan minyak menjadi sangat langka. Keputusan tersebut menimbulkan keresahan bagi negara-negara industri seperti negara-negara Eropa yang mengimpor 70% minyaknya dari Timur Tengah dan Jepang yang mengimpor lebih dari 80% minyaknya dari Timur Tengah.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Organization of the Petroleum Exporting Countries, *Opec Share of the World Crude Oil Reserves 2018*, diakses dalam [https://www.opec.org/opec\\_web/en/data\\_graphs/330.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/data_graphs/330.htm) (22/10/2019, 17.30 WIB)

<sup>58</sup> Perang Arab-Israel atau *Yom Kippur* merupakan perang yang terjadi selama 20 hari di bulan Oktober 1973 antara Mesir dan Syria, dengan Israel. Perang tersebut di latarbelakangi oleh Mesir dan Syria yang melakukan penyerangan untuk mengambil kembali wilayah mereka yang diambil oleh Israel. Dalam perang tersebut, Mesir dan Syria mendapat bantuan dari negara-negara Arab termasuk Arab Saudi sementara Israel mendapatkan bantuan dari Amerika Serikat. Bantuan yang diberikan oleh Negara Arab dikenal sebagai “senjata minyak” yakni dengan memberlakukan embargo minyak terhadap Amerika Serikat dan beberapa negara barat yang turut mendukung Israel. Diakses dalam <https://www.britannica.com/event/Yom-Kippur-War> (11/11/2019, 12.00 WIB)

<sup>59</sup> Feby Dasa Eka Putri dan Sumarno, *Krisis Minyak tahun 1973-1974 di Negara-negara Industri Sebagai Penggerak Tata Ekonomi Dunia Baru*, Avatara Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol 2 (1), (Maret 2014), Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, hal 41. Diakses dalam <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/6298> (13/10/2019, 17.33 WIB)

Ketimpangan ekonomi yang terjadi akibat krisis minyak yang terjadi pada tahun 1973-1974 membuat negara-negara produsen minyak Timur Tengah memperoleh keuntungan ekonomi yang melimpah. Diawali dengan harga minyak \$2.70 bpd pada September 1973, harga minyak mentah kemudian melonjak empat kali lipat hingga \$13 bpd pada Januari 2014 yang membuat negara-negara pengimpor minyak justru harus memutar otak untuk mengatasi krisis yang terjadi di negaranya.<sup>60</sup> Mengatasi fenomena tersebut, pada tahun 1974 Amerika Serikat kemudian membentuk *International Energy Agency* (IEA) dimana tujuannya adalah tanggap darurat terhadap gangguan pasokan minyak mentah. Dalam perjanjiannya, setiap negara anggota IEA diwajibkan untuk memiliki *Strategic Petroleum Reserve* (SPR) atau cadangan minyak strategis dimana cadangan tersebut hanya dapat digunakan apabila terjadi keadaan darurat yang memengaruhi pasokan minyak bumi, seperti bencana alam maupun perang.<sup>61</sup>

Turunnya harga minyak dunia pada tahun 2009 membuat dunia mengalami krisis keuangan yang juga memicu terjadinya krisis global. Pada akhir tahun 2008 menuju 2009, harga minyak dunia mengalami penurunan lebih dari 50% atau sekitar lebih dari \$140 bpd hingga menginjak angka dibawah \$40 bpd. Peristiwa tersebut membuat dollar AS menguat sementara permintaan terkait minyak berkurang. Sementara itu, turunnya harga minyak dunia pada 2014/2015 yang semula seharga

---

<sup>60</sup> John Bafes dkk, 2015, *The Great Plunge in Oil Prices: Causes, Consequences, and Policy Responses*, Washington: World Bank Group, hal. 17

<sup>61</sup> International Energy Agency, *Our Mission*, diakses dalam <https://www.iea.org/about/ourmission/> (23/10/2019, 20.00 WIB)

lebih dari \$100 bpd, menjadi kurang dari \$40 bpd, berdampak pada perlambatan ekonomi di importir minyak besar seperti China dan India. Terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab turunnya harga minyak dunia, diantaranya menguatnya dollar AS, tingginya produksi minyak mentah OPEC, tingginya produksi minyak mentah AS, tingginya persediaan minyak mentah AS, serta melemahnya ekonomi dunia yang mengakibatkan turunnya permintaan.<sup>62</sup>

### **2.2.2 Rencana Diversifikasi Arab Saudi melalui *Saudi Vision 2030***

Arab Saudi merupakan negara dengan cadangan minyak mentah terbesar kedua di dunia. Meskipun demikian, Arab Saudi merupakan eksportir terbesar minyak mentah sekaligus menuai pendapatan ekonomi terbesarnya dari ekspor minyak mentah. Minyak dan gas menjadi komoditas utama Arab Saudi dalam memperoleh pendapatan negaranya. Minyak bumi menyumbang sekitar 87% pendapatan Arab Saudi dimana sebagian besarnya berasal dari kegiatan ekspor.<sup>63</sup> Jika minyak dan gas menempati urutan pertama sebagai sumber pendapatan terbesar Arab Saudi, maka di urutan kedua terdapat Haji dan Umrah sebagai sumber pendapatan terbesar kedua Arab Saudi.

Memiliki sumber daya minyak bumi yang melimpah, kemudian menjadikan Arab Saudi sebagai negara yang terlalu menggantungkan pendapatan negaranya terhadap minyak. Arab Saudi telah menjadi aliansi dengan banyak perusahaan maupun

---

<sup>62</sup> Julianne Geiger, *\$10 Oil-How Could Far Oil Prices Fall If We See A 2009 Style Crash?*, diakses dalam <https://oilprice.com/Energy/Oil-Prices/10-Oil-How-Far-Could-Oil-Prices-Fall-If-We-See-A-2009-Style-Crash.html> (2/11/2019, 15.55 WIB)

<sup>63</sup> Forbes Media LLC, *Saudi Arabia*, diakses dalam <https://www.forbes.com/places/saudi-arabia/> (30/10/2019, 13.23 WIB)



negara-negara lain terkait kerjasama minyak baik ekspor-impor maupun *joint venture*. Naik turunnya harga minyak bumi yang terjadi berkali-kali dan memengaruhi baik ekonomi, politik, maupun keamanan Arab Saudi kemudian menyadarkan Arab Saudi bahwa negaranya perlu untuk melakukan diversifikasi. Arab Saudi tidak bisa selamanya menggantungkan pendapatan negaranya terhadap minyak yang terus mengalami fluktuasi.

Menyikapi hal tersebut pada 10 Maret 2015, Raja Salman meluncurkan kebijakan dalam dan luar negeri dimana pemerintahannya berjanji akan bekerja keras menuju pembangunan yang seimbang dan komprehensif yang selaras dengan Arab Saudi dan Islam. Sementara dalam hal perekonomian Arab Saudi kedepannya, Raja Salman mengatakan:

*“...We will be working to build a strong economy based on solid foundations that will lead to the diversification of sources of income, thereby creating better saving and job opportunities in both the public and private sectors...”<sup>64</sup>*

Dalam suksesi pergantian Raja Abdullah ke Raja Salman pada tahun 2015, Raja Salman mengatakan dalam pidatonya bahwa Kerajaan akan bekerja keras untuk membangun ekonomi Arab Saudi yang kuat. Pembangunan tersebut yakni dengan cara membangun pondasi yang kuat yang akan mengarahkan Arab Saudi pada diversifikasi sumber pendapatan, sehingga nantinya akan menciptakan tabungan dan juga kesempatan kerja yang lebih baik lagi, baik di sektor publik maupun sektor swasta.

---

<sup>64</sup> Abdullah F. Ansary, 2015, *UPDATE: Overview of the Saudi Arabian Legal System*, New York: Hauser Global Law School Program, hal. 29

Pada tahun 2016, Arab Saudi mengumumkan rencana diversifikasi negaranya dalam rangka mengurangi ketergantungan pendapatan terhadap minyak mentah. Melalui Putra Mahkota Arab Saudi Mohammed Bin Salman (MBS) selaku ketua dari Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan Arab Saudi, pada 25 April 2016 Arab Saudi mengeluarkan *Saudi Vision 2030*. Dalam pidatonya, MBS selaku Putra Mahkota sekaligus ketua dari Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan Arab Saudi, menyampaikan:

*“...It is my pleasure to present Saudi Arabia’s Vision for the future. It is an ambitious yet achievable blueprint, which expresses our long-term goals and expectations and reflects our country’s strengths and capabilities...”<sup>65</sup>*

*Saudi Vision 2030* merupakan rencana diversifikasi ekonomi Arab Saudi yang memiliki visi untuk mengurangi ketergantungan pendapatan Arab Saudi terkait minyak mentah dengan mengembangkan sektor layanan umum seperti kesehatan, hiburan, pendidikan, infrastruktur, serta rekreasi dan pariwisata. Jika berhasil, Arab Saudi mengharapkan di tahun 2032 akan mengalami transformasi dari negara yang bergantung akan minyak, menjadi negara yang lebih modern, berkembang, liberalis, memiliki jiwa wirausahawan, dan mengalami perkembangan pesat khususnya dalam bidang ekonomi dan komersial.<sup>66</sup> Putra Mahkota MBS dengan optimis juga

---

<sup>65</sup> Kingdom of Saudi Arabia, 2016, *Vision 2030*, Riyadh: Kingdom of Saudi Arabia, hal 6.

<sup>66</sup> Neville Teller, *Saudi Vision 2030-The British Connection*, diakses dalam <https://www.jpost.com/Middle-East/Saudi-Vision-2030-the-British-connection-600061> (31/10/2019, 14.04 WIB)

mengatakan, “...*We can achieve our national Vision even if oil is lower than USD 30 a barrel...*”<sup>67</sup>

**Gambar 2.1 Fokus Saudi Vision 2030**



Sumber: Vision 2030<sup>68</sup>

Dalam rencana diversifikasi ini, Arab Saudi akan menggunakan kekuatan investasinya untuk menciptakan ekonomi yang lebih beragam dan berkelanjutan. Bangkit dari Arab Saudi yang dikenal sebagai negara yang cenderung konservatif, dengan adanya *Vision 2030* ini Kerajaan akan lebih terbuka terhadap investasi baik dalam negeri maupun luar negeri dan memperluas sektor layanan umum yang dapat menunjang perekonomian Arab Saudi. Kerajaan akan membuka peluang sebesar-besarnya dalam menjalin kerjasama baik dengan perusahaan atau pengusaha dalam

<sup>67</sup> Kingdom of Saudi Arabia, 2018, *Sustainable Development Goals: First National Review Kingdom of Saudi Arabia*, Riyadh: Kingdom of Saudi Arabia, hal. 81.

<sup>68</sup> Kingdom of Saudi Arabia, *Vision 2030: Infographic*, diakses dalam <https://vision2030.gov.sa/en/infographic> (11/12/2019, 12.54)

negeri maupun luar negeri. Selain itu, Arab Saudi akan lebih memanfaatkan lokasi strategisnya dalam menjalin perdagangan internasional yang menghubungkan tiga benua yakni Afrika, Asia, dan Eropa.

*Vision 2030* dibangun diatas 3 pilar utama, yakni: *a vibrant society*, *a thriving economy*, dan *an ambitious nation*. **A vibrant society**, Arab Saudi percaya bahwa adanya masyarakat merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan *Vision 2030*. *Vision 2030* dibangun dengan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam dan modernisasi Islam. Sebaliknya, *a vibrant society* akan menggunakan prinsip-prinsip Islam sebagai penggerak untuk mewujudkan *Vision 2030* dengan mengunggulkan nilai-nilai yang sederhana, toleran, disiplin, kesetaraan, serta transparansi sebagai landasan kesuksesan *Vision 2030*.<sup>69</sup>

**A vibrant society** dibangun atas tiga landasan utama, yang pertama yakni *with strong roots* yang berfokus pada upaya Arab Saudi dalam meningkatkan pelayanan ibadah umrah sehingga jumlah jamaah umrah baik dari dalam maupun luar negeri akan terus meningkat. Akibat perluasan area Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, dalam sepuluh tahun terakhir jumlah jamaah umrah mengalami peningkatan tiga kali lipat hingga menginjak angka 8 juta jamaah di tahun 2015. Dengan meningkatkan kapasitas dan kualitas pelayanan, Arab Saudi berharap di tahun 2020 jamaah umrah akan mencapai 15 juta jamaah. Selain itu, Arab Saudi juga akan menanamkan rasa identitas nasional kepada warga negaranya dengan mengenalkan sejarah, warisan budaya Arab

---

<sup>69</sup> Ministry of Economy and Planning, *Vision 2030*, diakses dalam <https://www.mep.gov.sa/en/media-centre/Vision-2030> (31/10/2019, 15.06 WIB)

Saudi, Arab, dan kebudayaan Islam disertai dengan membangun museum Islam terbesar.<sup>70</sup>

Kedua, *with fulfilling lives* yakni komitmen Arab Saudi dalam meningkatkan jumlah serta keanekaragaman budaya dan hiburan bagi warga negara Arab Saudi. Arab Saudi menyadari bahwasannya kebahagiaan dan pemenuhan hak warga negaranya dapat dilihat melalui kondisi fisik, psikologis, serta sosial dari warga negara itu sendiri. Oleh karenanya, Arab Saudi memiliki komitmen untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik, gaya hidup sehat, serta diimbangi dengan adanya lingkungan tempat tinggal yang menarik.<sup>71</sup>

Ketiga, *with strong foundations*. Arab Saudi percaya bahwa keluarga merupakan pondasi kuat sekaligus paling dasar untuk memajukan Arab Saudi dan menyukseskan *Vision 2030*. Komitmen Arab Saudi adalah untuk mempromosikan serta membangun kembali perkembangan sosial untuk membangun masyarakat yang kuat dan produktif, dengan memperkuat keluarga. Berbagai macam cara dapat digunakan untuk memperkuat keluarga, diantaranya Arab Saudi menghimbau agar warga negaranya lebih peduli terhadap keluarga, mengembangkan karakter anak dengan memberikan pendidikan yang baik, memperkuat masyarakat dengan menyediakan pelayanan kesehatan yang efisien dan berkualitas tinggi.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Kingdom of Saudi Arabia, *Loc. Cit*

<sup>71</sup> *Ibid*

<sup>72</sup> *Ibid*

Pilar kedua, *a thriving economy* dimana berkembangnya ekonomi akan memberi peluang bagi siapa saja untuk dapat membangun sistem pendidikan yang selaras dengan kebutuhan pasar serta diharapkan mampu menciptakan peluang ekonomi bagi wirausahawan, perusahaan kecil maupun perusahaan besar.<sup>73</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, Arab Saudi akan menyiapkan kurikulum modern yang nantinya akan berfokus pada pendidikan literasi, kemampuan dalam matematika (*numeracy*), keahlian, dan pengembangan karakter. Arab Saudi berharap di tahun 2030, lima universitas yang dimiliki oleh Arab Saudi nantinya akan masuk dalam daftar 200 universitas terbaik di dunia. Selain itu, Arab Saudi juga akan memaksimalkan investasi baik dalam maupun luar negeri, mengembangkan beberapa sektor manufaktur, pariwisata, dan juga akan mengembangkan *economic cities*.<sup>74</sup>

Pilar terakhir, *an ambitious nation* adalah apa yang hendak negara capai dimana untuk mencapai hal tersebut, negara akan menerapkan efisiensi dan tanggungjawab dalam seluruh tingkatan. Pilar ini sekaligus menunjukkan bahwa ambisi negara dibangun atas pemerintahan yang efektif, transparan, serta berdedikasi dan berkinerja tinggi.<sup>75</sup> Pada tahun 2020, Kerajaan berharap telah memberikan pelatihan kepada 500.000 pekerja pemerintahan agar mampu memberikan pelayanan terbaik kepada warga negara Arab Saudi sesuai dengan *Vision 2030*. Arab Saudi tidak akan memberikan toleransi atau keringanan terhadap pelaku korupsi, akan lebih

---

<sup>73</sup> Ministry of Economy and Planning, *Loc. Cit.*

<sup>74</sup> Kingdom of Saudi Arabia, *Loc. Cit*

<sup>75</sup> Ministry of Economy and Planning, *Loc. Cit.*

mengontrol dalam hal pasokan pangan, memberikan ruang untuk mendengarkan aspirasi rakyat, dan sebagainya. Kedepannya, Arab Saudi berkomitmen untuk menghapus pemotongan pajak pada pendapatan dan juga biaya kesehatan warga negaranya.<sup>76</sup>

**Tabel 2.1 Tiga Pilar *Vision 2030* dan Tujuannya**

| <b>Pilar</b>     | <b>Tujuan</b>   |
|------------------|---|
| Vibrant Society  | Meningkatkan kapasitas jamaah umrah dari 8 juta jamaah menjadi 30 juta jamaah setiap tahunnya                 |
|                  | Lebih banyak situs kebudayaan Arab Saudi terdaftar di UNESCO  |
|                  | Memiliki setidaknya tiga kota di Arab Saudi yang masuk dalam daftar 100 kota terbaik di dunia                 |
|                  | Meningkatkan pengeluaran rumah tangga terkait kebutuhan kebudayaan dan hiburan dari 2,9% menjadi 6%           |
|                  | Meningkatkan tingkat individu berolahraga setidaknya seminggu sekali dari 13% menjadi 40% dari total populasi |
|                  | Menaikkan peringkat dari 26 menjadi 10 untuk <i>Social Capital Index</i>                                      |
|                  | Meningkatkan angka harapan hidup dari 74 tahun menjadi 80 tahun   |
| Thriving Economy | Menurunkan angka pengangguran dari 11,6% menjadi 7%   |
|                  | Meningkatkan kontribusi SME dalam GDP dari 20% menjadi 35%  |
|                  | Meningkatkan partisipasi perempuan dalam dunia kerja dari 22% menjadi 30%                                     |
|                  | Manjadikan Arab Saudi pada 15 besar sebagai negara dengan perekonomian terbesar di dunia                      |
|                  | Meningkatkan pembatasan pada sektor minyak dan gas dari 40% menjadi 75%                                       |
|                  | Meningkatkan aset PIF dari SAR 600 milyar menjadi lebih jadi SAR 7 triliun                                    |
|                  | Menaikkan peringkat 25 menjadi 10 pada <i>Global Competiveness Index</i>                                      |
|                  | Meningkatkan FDI dari 3,8% menjadi 5,7% dari GDP  |

<sup>76</sup> Kingdom of Saudi Arabia, *Loc. Cit.*

|                  |   |
|------------------|---|
| Ambitious Nation | Meningkatkan kontribusi sektor swasta dari 40% menjadi 65% GDP  |
|                  | Menaikkan peringkat 49 menjadi 25 dalam <i>Logistic Performance Index</i> terhadap pemimpin daerah Kerajaan |
|                  | Meningkatkan GDP ekspor non-minyak dari 16% menjadi 50%   |
|                  | Meningkatkan GDP non-minyak dari SAR 163 milyar menjadi SAR 1 triliun                                       |
|                  | Menaikkan peringkat 80 menjadi 20 pada <i>Government Effectiveness Index</i>                                |
|                  | Menaikkan peringkat 36 menjadi 5 besar dunia pada <i>e-Government Survey Index</i>                          |
|                  | Meningkatkan tabungan rumah tangga dari 6% menjadi 10% dari total pendapatan rumah tangga                   |
|                  | Meningkatkan kontribusi sektor nirlaba dari -1% menjadi 5% GDP  |
|                  | Untuk mengumpulkan 1 juta <i>volunteers</i> per tahun (2016 11.000/tahun)                                   |

Sumber: Data diolah oleh penulis dari e-book *KSA: Vision 2030*.

Selain itu, MBS juga mendirikan mega-proyek bisnis seluas 26.500km<sup>2</sup> dengan garis pantai sepanjang 468km. Neom merupakan kota perdagangan bebas yang berorientasi ke masa depan, dengan dilengkapi oleh teknologi-teknologi canggih yang akan melintasi Arab Saudi, Mesir, dan Yordania. Nantinya, kota ini akan beroperasi secara otonom, yakni tidak terikat oleh aturan Kerajaan. Neom akan menggunakan pelayanan serba otomatis dan akan menjadi kota dengan mobilitas tinggi yang direncanakan akan menjadi pusat ekonomi dunia. Sebagai proyek ambisius yang membutuhkan dana tidak sedikit, pembangunan Neom sendiri diperkirakan akan



membutuhkan waktu 30-50 tahun dimana pembangunan tahap awal diperkirakan akan selesai pada tahun 2025.<sup>77</sup>

China menjadi partner yang menguntungkan bagi rencana diversifikasi ekonomi Arab Saudi karena China merupakan partner dagang terbesar Arab Saudi, khususnya dalam ekspor minyak mentah. Konsumsi minyak mentah China yang mengalami peningkatan dari 2,9 juta bpd pada tahun 1993, saat ini tengah meningkat hingga 11,90 juta bpd pada akhir tahun 2016. Hal tersebut kemudian membuat Arab Saudi berupaya sangat keras untuk melindungi kepentingan energinya yang meningkat di China. Sementara itu, Arab Saudi menjadi mitra teratas China di *Middle East and North Africa* (MENA).<sup>78</sup>

Selain itu, lebih dari 160 perusahaan China beroperasi di beberapa sector perekonomian dan Arab Saudi dan jumlah proyek China di Arab Saudi diketahui mencapai 175 proyek. Kerjasama ekonomi antara kedua negara juga terletak pada bidang telekomunikasi dimana *Huawei Technologies* merupakan salah satu perusahaan China yang banyak meraih kesuksesan di Arab Saudi.<sup>79</sup> China yang saat ini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang cukup pesat, menjadikan Arab Saudi yang sedang gencar-gencarnya dengan rencana diversifikasinya untuk mempercayai China sebagai partner kerjasama ekonomi yang menguntungkan. Arab

---

<sup>77</sup> Jane Kinninmoth, 2017, *Vision 2030 and Saudi Arabia's Social Contract: Austerity and Transformation*, London: Chatham House the Royal Institute of International Affairs, hal. 16

<sup>78</sup> Naser Al-Tamimi, *Analysis: China and Saudi Arabia: Reinvigorating ties*, diakses dalam <https://www.arabnews.com/node/1068981/saudi-arabia> (19/01/2020, 12.12 WIB)

<sup>79</sup> Ibid.

Saudi dan China sebenarnya memiliki kepentingan yang serupa, dimana China dengan BRI-nya dan Arab Saudi dengan *Saudi Vision*-nya.

### **2.3 Peningkatan Kerjasama Ekonomi Arab Saudi dan China 2016-2018**

Hubungan diplomatik dan politik antara Arab Saudi dan China sudah terjalin secara resmi sejak tahun 1990. Sejak tahun tersebut, fokus utama hubungan diplomatik antar keduanya adalah dalam ekspor minyak mentah yang dilakukan Arab Saudi terhadap China dimana China kemudian menjadi pasar terbesar Arab Saudi terkait ekspor minyak mentah. Hubungan kerjasama antar keduanya terus berkembang hingga pada tahun 1998, Saudi Aramco yang merupakan perusahaan minyak mentah Arab Saudi memutuskan untuk membuka kantor cabangnya di China. Pembukaan kantor tersebut bertujuan untuk memantau penjualan dan pemasaran minyak mentah Arab Saudi di China.<sup>80</sup>

Arab Saudi dan China telah menjalin *Strategic Partnership* (SP) sejak tahun 2008. SP merupakan pengaturan terstruktur dan tidak mengikat yang terjadi antara dua aktor (baik antar negara maupun negara dengan organisasi internasional) yang memiliki keinginan dan tujuan yang sama. Tujuan tersebut dapat berupa geostrategi, ekonomi, maupun kepentingan sosial. Sementara itu, *Comprehensive Strategic Partnership* (CSP) merupakan pernyataan bersama yang disetujui oleh kedua aktor untuk melakukan peningkatan hubungan kerjasama dari SP. Dengan kata lain, CSP

---

<sup>80</sup> Mohammed Turki Al-Sudairi, 2012, *Sino-Saudi Relations: An Economic History*, Jenewa: Gulf Research Center, hal 9.

merupakan bentuk dari kerjasama antara dua aktor, dengan skala yang lebih luas daripada SP.<sup>81</sup>

Sejak 20 tahun terakhir, China telah menjadi salah satu konsumen energi terbesar di dunia. Sebelum memasuki abad 21, konsumsi China terkait minyak mentah masih menduduki posisi kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Namun saat ini, konsumsi energi terbesar China terhadap minyak mentah telah menduduki posisi pertama di dunia. Meskipun Asia Tengah turut menjadi importir China terkait minyak mentah, namun ketergantungan China terhadap minyak mentah Timur Tengah terus meningkat dari tahun ke tahun, terlebih sejak tahun 2000.<sup>82</sup>

Saat ini, China sedang mengalami pertumbuhan yang sangat besar, termasuk dalam konsumsinya terkait kebutuhan minyak mentah. *China Petroleum and Chemical Association* melaporkan bahwa di tahun 2016, China mengonsumsi 11,5 juta barel minyak mentah tiap harinya. Jumlah tersebut meningkat dua kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 2015. Sementara kemampuan produksi minyak mentah China hanya 4 juta barel per harinya, maka China membutuhkan impor minyak mentah untuk membantunya memenuhi kebutuhan domestiknya. Kemudian pada tahun 2018, meski Rusia menempati posisi pertama sebagai eksportir minyak mentah China dan Arab Saudi menempati posisi kedua, namun importir minyak mentah China

---

<sup>81</sup> Gatra Priyandita, *From Rivals to Partners: Constructing the Sino-Indonesian Strategic Partnership*, Jurnal Politik Internasional, Vol 21(1), Canberra: Australian National University, hal. 3-17. Diakses dalam <http://global.ir.fisip.ui.ac.id/index.php/global/issue/view/47/showToc> (05/12/2019, 14.11 WIB)

<sup>82</sup> John Sfakianakis, *China: A Powerful New Trading Partner — Part 1*, diakses dalam <http://www.arabnews.com/node/320836>. (24/05/2018, 11.07 WIB)

masih didominasi negara Timur Tengah dengan Angola, Iraq, dan Oman di urutan selanjutnya.<sup>83</sup> Mengingat industri China yang saat ini sedang mengalami masa keemasan, diperkirakan konsumsi minyak mentah China kedepannya akan terus meningkat.

Konsumsi minyak mentah China yang tinggi tersebut kemudian menjadikan Timur Tengah sebagai eksportir minyak mentah terbesarnya, dengan Arab Saudi sebagai pemasok energi terbesar yakni sebesar satu juta barel per hari. Timur Tengah melaporkan, ekspor minyak mentah mereka terhadap China pada tahun 1990 adalah sebanyak 48%, 49% di tahun 2005, dan 51% di tahun 2011. Di tahun 2020, IEA memprediksi ekspor minyak mentah Timur Tengah ke China akan mencapai 70%. Sementara itu, Arab Saudi mengimpor sebanyak 20% dari total ekspor Timur Tengah terhadap China.<sup>84</sup>

Arab Saudi merupakan produsen terbesar di dunia terkait kebutuhan *crude petroleum* (minyak mentah). Sebagian besar produk ekspor Arab Saudi adalah *crude petroleum*, yakni sebesar 65% dari total keseluruhan ekspor Arab Saudi pada tahun 2017. Ekspor Arab Saudi mengalami penurunan sebanyak 21,1% dalam kurun waktu lima tahun terakhir dari \$674 juta di tahun 2012, menjadi \$170 juta di tahun 2017. Selain itu, Arab Saudi juga merupakan eksportir terbesar terkait *refined petroleum*

---

<sup>83</sup> International Trade Administration, *China-Oil and Gas*, diakses dalam <https://www.export.gov/article?id=China-Oil-and-Gas> (4/11/2019, 15.00 WIB)

<sup>84</sup> Abbas Varij Kazemi dan Xiangming Chen, *China and the Middle East: More Than Oil*, *The European Financial Review*, February 1, 2014, 40–44. diakses dalam [https://www.researchgate.net/publication/277816073\\_China\\_and\\_the\\_Middle\\_East\\_More\\_Than\\_Oil](https://www.researchgate.net/publication/277816073_China_and_the_Middle_East_More_Than_Oil) (21/05/2018, 16.09 WIB)

8,3%, *ethylene* 6,4% & *propylene polymers* 2,7% (bahan dasar plastik dan karet), dan produk kimia lainnya. Berikut merupakan destinasi ekspor terbesar Arab Saudi pada tahun 2017:<sup>85</sup>

**Tabel 2.2 Destinasi Ekspor Terbesar Arab Saudi tahun 2017**

| Negara          | Besaran | Nilai   |
|-----------------|---------|---------|
| China           | 17%     | \$29,1M |
| Jepang          | 15%     | \$25M   |
| India           | 11%     | \$19,4M |
| Korea Selatan   | 10%     | \$17,7M |
| Amerika Serikat | 10%     | \$17,3M |
| Singapura       | 5%      | \$8,49M |
| Perancis        | 2,5%    | \$4,34M |
| Spanyol         | 2,3%    | \$3,84M |
| Afrika Selatan  | 2,3%    | \$3,89M |
| Italia          | 2,1%    | \$3,53M |
| Indonesia       | 1,9%    | \$3,22M |
| Belgia          | 1,8%    | \$3,14M |
| Yordania        | 1,5%    | \$2,61M |
| Pakistan        | 1,5%    | \$2,53M |

Sumber: OEC, Arab Saudi (2017).<sup>86</sup> Data diolah oleh penulis

Investasi yang dilakukan oleh Arab Saudi tersebut merupakan rencana jangka panjang Arab Saudi dalam rangka mewujudkan diversifikasi ekonomi negaranya. Salah satu kerjasama yang telah disepakati dalam kesepakatan tersebut adalah MoU antara Arab Saudi dengan *China North Industries Corporation* (Norinco) sepakat

<sup>85</sup> The Observatory of Economic Complexity, *Saudi Arabia*, diakses dalam <https://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/sau/> (04/11/2019, 09.56 WIB)

<sup>86</sup> Ibid

untuk meningkatkan fasilitas yang ada di penyulingan dan pabrik kimia dan juga akan membangun penyulingan minyak dan juga pabrik kimia di Panjin, Provinsi Lioing. Selain itu, *Sinopec* (China) dan *Saudi Basic Industries Corporation* (SABIC) telah sepakat untuk mengembangkan proyek-proyek petrokimia di China dan Arab Saudi, serta akan bersama-sama menjalankan kilang minyak di Tinajin.<sup>87</sup>

Pada Januari 2016, kerjasama antara Arab Saudi dan China mengalami peningkatan dari SP menjadi CSP sekaligus meresmikan lahirnya *Saudi-Chinese High Level Joint Committee*. Bertemu di Pusat Studi dan Penelitian Minyak Raja Abdullah di Riyadh, Raja Salman dan Presiden Xi Jinping sepakat untuk meresmikan kilang minyak *Yanbu Aramco Sinopec Refining Company* (YASREF) yang merupakan perusahaan patungan antara Aramco dan Sinopec. Terletak di kota Industri Yanbu di sepanjang Laut Merah Provinsi al-Madinah, Aramco memegang 62% saham dan China memegang 38% saham. Dengan investasi awal sebesar \$10 miliar yang dilakukan China pada tahun 2012, upaya ini merupakan investasi tunggal terbesar China di Arab Saudi.<sup>88</sup> Dalam pertemuan tersebut, Presiden Xi menyampaikan “...*China highly values the comprehensive strategic partnership with Saudi Arabia, and views latter as a significant partner in the pursuit of the Belt and Road Initiative (BRI)...*”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Express Newspaper, *Saudi King to Sign Trade Deals Worth \$65BILLION with China*, diakses dalam <https://www.express.co.uk/news/world/780057/Saudi-Arabia-king-sign-trade-deal-with-China-Salman-Xi-Jinping> (04/11/2019, 12.17 WIB)

<sup>88</sup> Chris Zambelis, *China and Saudi Arabia Solidify Strategic Partnership Amid Looming Risks*, The Jamestown Foundation Global Research and Analysis, Vol 17, No 3 (Maret 2017), Washington DC: China Brief, hal. 18. Diakses dalam <https://jamestown.org/program/china-saudi-arabia-solidify-strategic-partnership-amid-looming-risks/> (15/11/2019, 16.02 WIB)

<sup>89</sup> Saudi Gazette, *King Salman, Chines Preseident Review Strategic Ties*, diakses dalam <http://www.saudigazette.com.sa/article/565956> (5/12/2019, 13.25 WIB)

Pertemuan pertama *Saudi-Chinese High Level Joint Committee* dilaksanakan pada Agustus 2016. Dalam pertemuan tersebut, Arab Saudi diwakili oleh MBS (Pangeran Arab Saudi sekaligus ketua Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan Arab Saudi), dan Wakil Perdana Menteri Zhang Gaoli. Komite tersebut ditujukan untuk mempersiapkan dan berkoordinasi dalam mengoperasikan kebijakan antara BRI dan *Vision 2030*. Pertemuan tersebut diakhiri dengan penandatanganan 17 kesepakatan, yakni dalam bidang politik, energy, keuangan, investasi, *real estate*, sumber daya air, pengujian kualitas, sains dan teknologi, serta pertukaran budaya.<sup>90</sup>

**Gambar 2.2 Penyerahan MoU dalam First Meeting High-Level Joint Committe**



Sumber: Lojien Ben Gassem-Arabnews<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Lojien Ben Gassem, *Saudi Arabia-China Have Established 'Comprehensive Strategic Partnership'*, diakses dalam <https://www.arabnews.com/node/1534636/saudi-arabia> (04/11/2019, 12.56 WIB)

<sup>91</sup> Ibid.

Pertemuan *High-Level Joint Committee* kedua antara Arab Saudi dan China, diadakan pada Agustus 2017 di Jeddah, Arab Saudi. Dalam pertemuan tersebut, kedua negara melaporkan bahwa kesepakatan yang terjadi pada pertemuan pertama, telah mencapai hasil yang luar biasa. Baik Arab Saudi maupun China merasa puas dengan kerjasama tersebut. Oleh karena itu, pada pertemuan kedua ini keduanya sepakat untuk mengembangkan kerjasama dalam bidang perdagangan, investasi, energi, layanan pos, serta komunikasi dan media.<sup>92</sup>

Demi menyukseskan dan mencapai tujuan *Saudi Vision 2030*, Arab Saudi banyak melakukan kunjungan ke sejumlah negara dalam rangka mengajak kerjasama. Pada kunjungannya ke China di bulan Maret 2017 untuk mempromosikan *Vision 2030*, Arab Saudi kemudian sepakat untuk mempererat kerjasama dengan China terkait *The Belt and Initiative Road* (BRI) yang resmi diluncurkan oleh China pada tahun 2013 di Kazakhstan.<sup>93</sup> Kesepakatan tersebut ditandai dengan Arab Saudi dan China yang kemudian menandatangani 14 perjanjian dan *Memorandum of Understanding* (MoU) yang antara lain memuat kerjasama terkait ekonomi dan perdagangan, energi, investasi, keuangan, dan luar angkasa. Di antara 14 dokumen kerjasama tersebut, terdapat MoU

---

<sup>92</sup> Saudi Gazette, *Saudi-Chinese Cooperation Ushers in New Type of International Ties*, diakses dalam <http://english.alarabiya.net/en/business/economy/2018/05/05/Saudi-Chinese-cooperation-ushers-in-new-type-of-international-ties.html> (12/12/2019, 20.47 WIB)

<sup>93</sup> *The Belt and Initiative Road* (BRI) merupakan proyek pembangunan infrastruktur oleh China yang ditujukan untuk membangun jalur perdagangan yang menghubungkan antara Asia, Afrika, Timur Tengah, dan Eropa. Proyek ini menekankan pada lima poin utama yakni menguatkan kebijakan komunikasi, meningkatkan infrastruktur dan fasilitas jaringan, menguatkan investasi dan hubungan perdagangan, meningkatkan kerjasama dalam bidang keuangan, serta meningkatkan hubungan sosial dan pertukaran budaya. Diakses dalam <https://katadata.co.id/berita/2019/04/29/belt-and-road-initiative-menghidupkan-kembali-kejayaan-jalur-sutra> (05/04/2019, 10.20 WIB)



terkait kerjasama investasi yang berisikan proyek-proyek besar, sekaligus investasi Arab Saudi terhadap China sebesar \$65 miliar.<sup>94</sup>

Peningkatan terlihat dari meningkatnya arus investasi antara Arab Saudi dan China yang mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat dalam kurun waktu 2005-2015. Sementara itu, pada kurun waktu tahun 2011 hingga 2016, lebih dari 1000 warga China telah bekerja di Arab Saudi dan lebih dari 1000 pelajar Arab Saudi belajar di China setiap tahunnya. Terdapat tiga strategi untuk mempererat hubungan kerjasama diantara kedua negara, yakni dengan memperluas kerjasama energi dari minyak dan gas ke teknologi baru yang rendah karbon, mengembangkan industri petrokimia, serta membangun kekuatan lokal di kapasitas industri dengan menangkap potensi pasar dari konstruksi yang baru.<sup>95</sup>

Hubungan kerjasama antara keduanya tidak hanya terbatas pada kebutuhan energi, melainkan juga kebutuhan *non-energi*. Jika Arab Saudi merupakan importir terbesar China terkait kebutuhan minyak mentah, maka China banyak memasarkan produk *non-energi* nya ke Arab Saudi. Produk ekspor China ke Arab Saudi adalah seperti kebutuhan pangan, produk pertanian, seni, kerajinan tangan, *hardware*, perlengkapan mesin dan elektrik, tekstil, dan sebagainya.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> An Baijie, *China-Saudi Arabi Deepen Ties*, diakses dalam [http://www.chinadaily.com.cn/china/2017-03/17/content\\_28586508.htm](http://www.chinadaily.com.cn/china/2017-03/17/content_28586508.htm). (23/05/2018, 11.14 WIB)

<sup>95</sup> Dongmei Chen dan Wenke Han, 2019, *Deepening Cooperation Between Saudi Arabia and China*, Riyadh: King Abdullah Petroleum Studies and Research Center (KAPSARC), hal 4.

<sup>96</sup> Norafidah Binti Ismail, *Op. Cit.*, hal 52

Meskipun dikenal sebagai negara komunis, China juga memiliki sebuah provinsi dengan jumlah penduduk muslim yang cukup banyak, yakni provinsi Ningxia dengan Suku Hui dan Provinsi Xinjiang dengan Suku Uighurs. Hingga saat ini, sudah banyak komoditas Ningxia yang diekspor ke Arab Saudi seperti daging dan buah gojiberry. Tidak hanya Arab Saudi, negara-negara lain di kawasan Timur Tengah juga menjadi sasaran ekspor produk Ningxia yang menjamin adanya kehalalan produk.<sup>97</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Arab Saudi dan China telah menjalin hubungan diplomatik cukup lama yakni sejak tahun 1990 yang diawali dengan kerjasama terkait minyak mentah. Dalam beberapa tahun setelahnya bahkan hingga sekarang, hubungan kerjasama antara keduanya terus mengalami peningkatan. Meski harga minyak dunia seringkali mengalami naik turun, Arab Saudi konsisten menjadi importir utama China untuk kebutuhan minyak mentah. Dunia bahkan mengetahui dengan pasti bahwa sumber pendapatan terbesar Arab Saudi berasal dari aktivitas perdagangannya terkait minyak mentah, baik untuk kebutuhan ekspor maupun kebutuhan dalam negeri.

Dalam bab ini, telah dijelaskan bahwa peristiwa turunnya minyak dunia pada tahun 2009 dan 2014 kemudian menyadarkan Arab Saudi bahwa negaranya tidak bisa selamanya menggantungkan pendapatan terhadap minyak mentah. Negeranya perlu berbenah, perlu mencari alternatif untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan selain dari perdagangan minyak mentah, gas, dan mineral dan juga kunjungan haji serta

---

<sup>97</sup> Stephanie Ho, *Islam Tumbuh Subur di Ningxia, Tiongkok*, diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/Islam-tumbuh-subur-di-ningxia-tiongkok/1253168.html>. (29/05/2019, 16.45 WIB)

umrah. Untuk itulah, pada April 2016 Arab Saudi mengeluarkan *Vision 2030* dimana didalamnya berisi visi Arab Saudi untuk melakukan diversifikasi ekonomi melalui sejumlah agenda yang telah direncanakan dalam visi tersebut. Dalam visi tersebut, China yang merupakan partner kerjasama Arab Saudi sejak tahun 1990 pun menjadi sasaran Arab Saudi untuk membantu negaranya dalam mewujudkan *Vision 2030*. Untuk mempermudah mengetahui hubungan kerjasama yang sudah terjalin antara Arab Saudi dan China, penulis membuat tabel berikut:

**Tabel 2.3 Daftar Kesepakatan Kerjasama antara Arab Saudi dan China 1990-2016**

| <b>Tanggal</b>   | <b>Jenis Kesepakatan atau Kerjasama</b>   |
|------------------|---|
| 21 Juli 1990     | Awal mula lahirnya hubungan diplomatik Arab Saudi dan China   |
| 5 November 1992  | Kesepakatan untuk bekerjasama dalam bidang ekonomi, perdagangan, investasi, dan kerjasama teknologi   |
| 29 Februari 1996 | Kesepakatan untuk saling mendorong dan menjaga investasi  |
| Oktober 1998     | MOU dalam kerjasama ekonomi dan perdagangan   |
| Oktober 1999     | Kesepakatan untuk bekerjasama dalam bidang pendidikan   |
|                  | Kesepakatan untuk bekerjasama dalam radio dan televisi antara <i>China's Radio and Television Bureau and Saudi Arabia's Ministry of Information</i> |
|                  | Kerjasama dan pertukaran informasi antara <i>China's Xinhua News Agency and Saudi Arabia News Agency</i>  |
|                  | MOU kerjasama di sektor Petroleum   |
| Oktober 2002     | Kesepakatan untuk bekerjasama di bidang konservasi air  |
| 23 Januari 2006  | Kesepakatan untuk bekerjasama dalam pengembangan sumber minyak, gas, dan mineral  |
|                  | Kesepakatan untuk menghindari pajak ganda dan mencegah penggelapan pajak untuk pendapatan dan property  |

|                  |   |
|------------------|---|
| 23 Juli 2007     | Kesepakatan untuk bekerjasama dan bidang penerbangan sipil                              |
| 21 Juni 2008     | Kesepakatan untuk saling memperkuat hubungan kerjasama dan strategis                    |
|                  | Kesepakatan untuk meningkatkan kerjasama dalam pembangunan infrastruktur                |
| 10 Februari 2009 | MOU dalam pengembangan kerjasama minyak, gas, dan mineral                               |
| 19 Januari 2016  | MOU dalam mempromosikan BRI dan kerjasama industri                                      |
|                  | Kesepakatan untuk bekerjasama dalam mendirikan kerjasama strategis dan komprehensif/CSP |

Sumber: Data diolah oleh penulis, dari berbagai sumber

